

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran merupakan tatanan kehidupan di Sekolah yang paling dominan. Proses pembelajaran diharapkan akan memberikan pengetahuan dan hasil belajar yang baik bagi siswa. Dalam proses belajar, kedudukan kurikulum sangat penting karena menurut pasal 1 ayat 19 Undang-undang Sisdiknas pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejak Indonesia merdeka kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan secara berturut-turut yaitu pada tahun 1947, tahun 1952, tahun 1964, kurikulum 1968, menjadi kurikulum 1975/1976, kemudian kurikulum 1984, menjadi kurikulum 1994 dan kurikulum 2004, serta yang saat ini sedang dilaksanakan pada sebagian sekolah adalah kurikulum 2013.

Perubahan terjadi tidak lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut merupakan konsekuensi dan implikasi dari terjadinya perubahan pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan perkembangan teknologi dan informasi. Berkaitan dengan perubahan tersebut, untuk membekali sikap dan kemampuan yang sesuai tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi maka perlu kurikulum yang tepat guna menghadapi perubahan tersebut. Menurut Poewarti dan Amri (2013: 286) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 bukan hanya mengingat fakta untuk persediaan jawaban tes, tetapi kegiatan mengajar juga diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, menumbuhkan sikap positif, memahami apa yang diajarkan, dan mampu menerapkan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Faridah Alawaiyah (2014: 9-10) pengaplikasian kurikulum 2013 dinilai terlalu tergesa-gesa, tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil evaluasi KTSP, kurang memperhatikan satuan pendidikan dan guru dituntut berperan secara aktif. Sedangkan menurut Jumal Ahmad (2014) kelemahan kurikulum 2013 diantaranya adalah: Tugas menganalisis SKL, KI, KD buku siswa dan buku guru belum sepenuhnya dikerjakan oleh guru, dan banyaknya guru yang hanya menjadi plagiat dalam kasusu ini, kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan *scientific*, beban belajar siswa terlalu berat, sehingga waktu belajar disekolah terlalu lama.

Salah satu kunci yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah buku sebagai sumber belajar. Prastowo (2012: 166) menyebutkan buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan di beri kulit, Buku teks pelajaran adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum. Salah satu pelajaran yang wajib ada adalah matematika. (Dwi Susilowati: 2012) menyebutkan bahwa buku ajar matematika adalah suatu buku yang digunakan seorang guru atau pendidik untuk mentransfer ilmunya dibidang matematika dan berdasar kurikulum yang berlaku sehingga peserta didik dibekali kemampuan berfikir logis, analitis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Buku dan kurikulum saling berhubungan hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Ismawati, 2012: 15) yang menyatakan bahwa buku teks (buku pelajaran untuk suatu bidang studi) berkaitan erat dengan kurikulum, keeratan hubungan antara buku teks dengan kurikulum dapat di ibaratkan dua sisi mata uang.

Melihat keeratan hubungan antara kurikulum dengan buku ajar seharusnya buku ajar tidak hanya menyajikan unsur-unsur inti dari pelajaran tersebut tetapi juga menjadi daya dukung kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan siswa. Menurut Prastowo (2012: 169) fungsi buku teks pelajaran yaitu: (1) sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, (2) sebagai bahan evaluasi, (3) sebagai alat bantu pendidik dalam

melaksanakan kurikulum, (4) sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, dan (5) sebagai sarana untuk meningkatkan karier dan jabatan.

Pada pelaksanaan kurikulum 2013 siswa dan guru diberikan buku yang di susun oleh pusat. Namun, beberapa waktu terakhir ditemukan adanya tidak kesesuaian antara isi buku dengan materi dan perkembangan kognitif siswa, analogi-analogi yang masih dirasa belum pantas diberikan kepada siswa karena mengandung kata-kata kasar, beberapa materi atau bahan bacaan tidak sesuai dengan usia siswa (Faridah Alawiyah, 2013: 11).

Abdurrahman (2010: 257) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian yang paling sulit dalam pelajaran matematika. Oleh karena itu, bimbingan dan latihan yang cukup sangat diperlukan untuk belajar mengombinasikan berfikir dan berbahasa dengan keterampilan menghitung konsep-konsep yang diperlukan dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah menurut Schoenfeld adalah suatu soal atau pertanyaan yang dihadapi seseorang yang tidak memiliki akses secara langsung (prosedur penyelesaian) ke solusi yang dibutuhkan (dalam Wijaya, 2012: 58). Sedangkan menurut Anitah, Manoy, Susannah (2008: 8.14) soal pemecahan masalah merupakan soal yang sudah dipahami, dalam arti mengerti apa yang diketahui dari soal, apa yang diminta dari soal itu, namun belum mendapatkan cara memecahkan soal tersebut.

Soal pemecahan masalah mempunyai peranan bagi siswa seperti yang dijelaskan oleh Erlina Puspita Sari (2013) menyatakan bahwa soal pemecahan masalah meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar, meningkatkan kemampuan matematis tingkat tinggi, meningkatkan kecerdasan emosional. Sukma (2012) menguraikan bahwa dalam pembelajaran Matematika tipe soal pemecahan masalah, sering siswa mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal sehingga matematika terutama pada soal pemecahan masalah menjadi momok tersendiri bagi siswa. Ketakutan dan ketidakmampuan inilah yang sering mengakibatkan rendahnya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa.

Sedangkan menurut Sanjaya (2008: 221) menyebutkan masalah yang timbul dari soal pemecahan masalah antara lain: (1) Siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa soal sulit dapat dipecahkan sehingga mereka merasa enggan untuk mencoba (2) Penyelesaian soal pemecahan masalah membutuhkan waktu yang relatif lama (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Menurut Arikunto (2009: 207) soal- soal yang baik adalah soal-soal yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar. Persoalan yang penting dalam melakukan analisis kesulitan soal adalah menentukan tingkat kesulitan soal yang termasuk mudah, sedang, sulit. Tingkat kesulitan (*item difficulty*) adalah pernyataan tentang seberapa mudah atau sulit butir soal bagi peserta didik yang dikenai pengukuran Nurgiyantoro (2016: 218). Adapun tingkat kesulitan memiliki peranan sebagai berikut penekanan konsep yang diperlukan untuk diajarkan ulang, tanda-tanda terhadap kelebihan dan kelemahan pada kurikulum sekolah, memberi masukan kepada siswa, tanda-tanda kemungkinan adanya butir soal yang bias, merakit tes yang memiliki ketepatan data soal (Eri, Djanuarsih: 2012).

Memperhatikan tingkat kesulitan soal dalam menyusun soal merupakan hal yang penting. Uniqquin (2013) menyebut Alasannya: (1) seringkali soal yang diberikan kepada siswa belum diuji tingkat kesukarannya sehingga sebaran tingkat kesukaran soal tidak merata, (2) guru cenderung memberikan tes yang memiliki tingkat kesukaran sulit dengan tujuan memeperlihatkan bahwa guru lebih pintar dari siswa, (3) guru cenderung memberikan tes yang memiliki tingkat kesukaran sulit dengan tujuan memeperlihatkan bahwa guru tersebut pintar dalam mengajar sehingga siswa memeperoleh nilai yang tinggi.

Adapun fakta masalah yang berkaitan dengan tingkat kesulitan soal, seperti yang di jelaskan oleh Zulva Munayati,dkk (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dilihat dari tingkat kesulitannya soal-soal pada buku teks

matematika kelas X masih didominasi oleh soal-soal yang mudah dan belum semua level soal terakomodir didalamnya, soal-soalnya secara umum masih relatif rendah. Hal tersebut tentunya menjadi pemakluman kenapa banyak siswa Indonesia dalam studi PISA Matematika masih terpuruk. Dari permasalahan di atas peneliti ingin tindakan yang lebih lanjut mengenai **analisis tingkat kesulitan soal pemecahan masalah dalam buku siswa mata pelajaran matematika wajib kelas X kurikulum 2013**, sehingga tujuan dari pendidikan yang tercantum dalam Permendiknas dapat tercapai dengan baik.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik suatu permasalahan dari penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat kesulitan soal pemecahan masalah dalam buku siswa matematika wajib SMA kelas X Kurikulum 2013?”

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendiskripsikan tingkat kesulitan soal-soal pemecahan masalah berdasarkan jenis masalah dalam buku matematika wajib SMA kelas X Kurikulum 2013.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat dalam dunia pendidikan khususnya matematika. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan suatu kontribusi kepada dunia pendidikan khususnya bidang matematika yaitu untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam penyusunan soal pemecahan masalah pada buku siswa pelajaran matematika wajib SMA kelas X kurikulum 2013.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk memilih buku yang dijadikan sebagai sumber belajar oleh siswa.

- b. Bagi penulis buku dan pengembang kurikulum agar memperhatikan kriteria-kriteria, tingkat kesulitan dalam pembuatan soal pemecahan masalah.
- c. Bagi peneliti lainnya merupakan suatu masalah baru yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.